



Perbandingan Efektivitas Takhrij Digital Dan Takhrij Manual Dalam Pembelajaran Ilmu Hadis Di Perguruan Tinggi Islam

Dadah^a*

^aUIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Corresponding author e-mail: dadah@uinsgd.ac.id

DOI : [10.32832/djip-uika.v5i3.22188](https://doi.org/10.32832/djip-uika.v5i3.22188)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas *takhrij* digital dan *takhrij* manual dalam pembelajaran ilmu hadis di Perguruan Tinggi Islam, serta menganalisis kontribusi masing-masing metode terhadap kompetensi akademik mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis komparatif terhadap literatur ulumul hadis, studi teknologi pembelajaran, serta penelitian terdahulu terkait *takhrij* berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *takhrij* digital memiliki efektivitas tinggi dalam aspek kecepatan, aksesibilitas, dan efisiensi pencarian data hadis, sehingga meningkatkan motivasi dan produktivitas belajar mahasiswa. Sementara itu, *takhrij* manual lebih efektif dalam membentuk ketelitian metodologis, penguasaan kitab turats, serta kemampuan analisis sanad dan matan yang mendalam. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kedua metode memiliki keunggulan berbeda dan tidak dapat saling menggantikan sepenuhnya. Oleh karena itu, model pembelajaran yang paling ideal adalah pendekatan integratif yang memanfaatkan kecepatan *takhrij* digital sekaligus mempertahankan kedalaman analitis metode manual. Penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi mengembangkan kurikulum *takhrij* berbasis blended-method, memberikan pelatihan literasi digital hadis, serta memastikan mahasiswa tetap dilatih membaca dan menelusuri kitab induk hadis secara langsung.

Kata kunci: Kompetensi Hadis; Pendekatan Integratif; Perguruan Tinggi Islam; *Takhrij* Digital; *Takhrij* Manual

Comparison of the Effectiveness of Digital Takhrij and Manual Takhrij in Learning Hadith Science in Islamic Universities

ABSTRACT

This research aims to compare the effectiveness of digital takhrij and manual takhrij in learning hadith studies at Islamic Higher Education Institutions, as well as to analyze the contribution of each method to students' academic competence. The method used is a descriptive qualitative approach through literature review and comparative analysis of ulumul hadith literature, studies on learning technology, and previous research related to digital-based takhrij. The results show that digital takhrij has high effectiveness in the aspects of speed, accessibility, and efficiency in searching hadith data, thereby increasing students' learning motivation and productivity. Meanwhile, manual takhrij is more effective in forming methodological thoroughness, mastery of classical turath texts, and the ability for in-depth analysis of sanad (chain of narration) and matan (text of the hadith). The research concludes that both methods have distinct advantages and cannot completely replace one another. Therefore, the most ideal learning model is an integrative approach that utilizes the speed of digital takhrij while maintaining the analytical depth of the manual method. This research recommends that Islamic higher education institutions develop a takhrij curriculum based on a blended-method approach, provide training in digital hadith literacy, and ensure that students are still trained to read and trace primary hadith sources (major collections) directly.

Keyword: Hadith Competence; Integrative Approach; Islamic Higher Education; Digital Takhrij; Manual Takhrij

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam studi hadis, termasuk dalam praktek *takhrij* yang menjadi keterampilan inti dalam pembelajaran ilmu hadis di Perguruan Tinggi Islam (Pratama et al., 2024). Jika sebelumnya penelusuran hadis dilakukan secara manual melalui kitab-kitab *turats* dengan proses yang panjang dan membutuhkan ketelitian tinggi, hadirnya perangkat *takhrij* digital seperti Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, Ensiklopedi Hadis dan aplikasi pencarian hadis berbasis web menawarkan kecepatan, efisiensi, dan akses yang lebih luas bagi mahasiswa (Hamid, 2024). Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara mahasiswa mencari dan memverifikasi sumber hadis, tetapi juga memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana teknologi tersebut berdampak pada penguasaan metodologis mereka terhadap ilmu hadis klasik (Arifai & Mahadhir, 2024). Di tengah tuntutan akademik yang menekankan ketepatan analisis sanad dan matan, perlu dilakukan kajian kritis untuk membandingkan efektivitas *takhrij* digital dengan metode manual guna memastikan bahwa proses pembelajaran tidak kehilangan kedalamannya ilmiah sekaligus tetap relevan dengan perkembangan teknologi masa kini (Shafrianto, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam studi hadis semakin meningkat dan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Penelitian Hidayah dan Musaddad (2025) menemukan bahwa *takhrij* digital mampu meningkatkan efisiensi pencarian hadis dan mempermudah mahasiswa dalam memahami sumber-sumber periwayatan (Hidayah & Musaddad, 2025). Sementara itu, Wadjedy dan Ali (2025) menegaskan bahwa meskipun aplikasi digital mempercepat proses, kemampuan analitis mahasiswa tetap lebih baik ketika menggunakan metode manual karena menuntut ketelitian dalam membaca struktur kitab dan memeriksa sanad (Wadjedy & Ali, 2025). Di sisi lain, penelitian oleh Muzakky dan Mundzir (2022) menekankan pentingnya integrasi dua metode tersebut karena masing-masing memiliki kontribusi yang berbeda terhadap capaian kompetensi mahasiswa (Muzakky & Mundzir, 2022). Persamaan dari penelitian-penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa teknologi digital memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pembelajaran hadis. Namun, perbedaannya terlihat pada fokus masing-masing studi. Sebagian menekankan keunggulan kecepatan dan aksesibilitas *takhrij* digital, sementara lainnya lebih menonjolkan pentingnya pelatihan metodologis melalui *takhrij* manual. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan efektivitas keduanya secara komprehensif dalam konteks pembelajaran hadis di Perguruan Tinggi Islam, sehingga penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi celah tersebut.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun dari pemahaman bahwa pembelajaran ilmu hadis menuntut dua kompetensi utama yaitu kecepatan dalam mengakses

informasi dan ketelitian metodologis dalam menilai sanad serta matan (Shafrianto, 2024). Kemunculan *takhrij* digital menawarkan solusi terhadap kebutuhan akses cepat dan efisiensi pencarian hadis, sementara *takhrij* manual tetap menjadi pondasi penting untuk membentuk ketajaman analisis dan penguasaan kitab *turats* (Ash et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memulai alur berpikir dengan menempatkan *takhrij* digital dan manual sebagai dua pendekatan yang memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing (Mawaddah et al., 2025). Selanjutnya, efektivitas kedua metode dianalisis berdasarkan kontribusinya terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran hadis. Dari sini, penelitian menyusun pola hubungan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada teknologi atau tradisi semata, tetapi pada integrasi keduanya. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan perbandingan efektivitas sebagai dasar untuk merumuskan model pembelajaran yang ideal, yaitu pendekatan integratif yang memanfaatkan kecepatan teknologi tanpa mengurangi kedalaman metodologis klasik.

Landasan teori penelitian ini bertumpu pada konsep dasar *takhrij* al-hadis, yaitu proses pelacakan sumber asal hadis, identifikasi jalur sanad, serta penilaian kualitas periyawatan sebagaimana dijelaskan dalam karya-karya ulumul hadis klasik seperti Mahmud al-Thahhan, Ibn al-Shalah, dan al-Suyuthi. Dalam tradisi keilmuan, *takhrij* manual dipahami sebagai metode yang menuntut penguasaan struktur kitab *turats*, kemampuan membaca sanad, dan kecermatan dalam menilai perawi melalui ilmu *jarh wa ta'dil* (Muzakky & Mundzir, 2022). Seiring perkembangan teknologi, hadir konsep *takhrij* digital yang mengacu pada pemanfaatan perangkat lunak dan basis data untuk mempercepat pencarian teks hadis, komparasi riwayat, dan penyajian data secara otomatis (Hamid, 2024). Secara pedagogis, pembelajaran hadis di perguruan tinggi mengacu pada teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, serta teori literasi digital yang menilai kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara kritis (Marisa, 2024). Dengan demikian, landasan teori penelitian ini menggabungkan perspektif ulumul hadis klasik, teori teknologi pendidikan, dan pendekatan pedagogis modern untuk memahami bagaimana dua metode *takhrij* manual dan digital berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran ilmu hadis (Muzakky & Mundzir, 2022).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum jelasnya tingkat efektivitas *takhrij* digital dibandingkan *takhrij* manual dalam mendukung keberhasilan pembelajaran ilmu hadis di Perguruan Tinggi Islam, terutama terkait kemampuan mahasiswa dalam menelusuri sumber, memahami sanad, dan menganalisis kualitas hadis. Dari permasalahan tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana efektivitas masing-masing metode, apa keunggulan dan keterbatasannya, serta bagaimana kontribusi keduanya terhadap pencapaian kompetensi ilmiah mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas *takhrij* digital

dan manual serta merumuskan model pembelajaran yang paling ideal bagi mahasiswa studi hadis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian metodologi *takhrij* di era digital dan memperkaya literatur pendidikan hadis kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dosen, program studi, dan institusi pendidikan untuk menyusun kurikulum, strategi pembelajaran, dan pelatihan digital yang mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa secara komprehensif, mengintegrasikan kecepatan teknologi dengan ketelitian metodologis klasik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, karena seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur dan sumber-sumber tertulis tentang *takhrij* hadis (Mawaddah *et al.*, 2025). Sumber data primer terdiri dari kitab-kitab induk hadis *kutub at-Tis'ah*. Adapun sumber data sekunder mencakup buku, artikel ilmiah, aplikasi dan data lainnya terkait tema pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni membaca, mencatat, dan mengidentifikasi informasi relevan dari berbagai literatur (Nur *et al.*, 2025). Adapun analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengorganisasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data untuk menemukan pola, membandingkan efektivitas metode, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan konseptual dan praktis terkait *takhrij* hadis (Ahmad, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi *Takhrij* Hadis

Secara etimologis, istilah *takhrij* berasal dari akar kata Arab *kharaja* yang berarti keluar. Dalam kajian morfologi (*ilmu sharaf*), kata ini berasal dari rangkaian *kharaja-yakhruju-khurūjan* yang bermakna keluar. Ketika mengalami perubahan bentuk dengan penambahan huruf pada pola *fi'il* yang dikenal dengan *ziyādah 'ain al-fi'l* yaitu makna kata tersebut berubah dari *fi'il lāzim* (kata kerja yang tidak membutuhkan objek) menjadi *fi'il muta'addī* (kata kerja yang membutuhkan objek). Bentuk barunya, yaitu *kharaja-yukhariju-takh-rījan*, bermakna mengeluarkan, menampakkan, memunculkan, menyebutkan, atau menumbuhkan (Muzakky & Mundzir, 2022).

Sedangkan secara terminologis, konsep *takhrij* hadis memiliki beberapa definisi pokok. Pertama, *takhrij* dipahami sebagai kegiatan meriwayatkan dan memaparkan hadis secara lengkap, meliputi matan dan sanadnya, secara rinci dan sistematis. Kedua, *takhrij* diartikan sebagai upaya menelusuri serta meriwayatkan hadis dari kitab-kitab tertentu dengan mencantumkan rantai sanad sesuai dengan periyawatan

yang terdapat dalam karya tersebut. Ketiga, *takhrij* berarti mengarahkan penelusuran sebuah hadis pada sumber-sumber aslinya, sekaligus menyebutkan jalur periyatannya serta memberikan penjelasan mengenai kualitasnya apabila diperlukan (Birbik, 2020).

Menurut Mahmud al-Thahhan dalam kitab *Usiil al-takhrij wa dirasatu al-asānid* dijelaskan bahwa:

الدِلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِ الْأَصْبَاحِ الَّتِي أَخْرَجَهُ بِسْنَدٍ ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Takhrij hadis adalah usaha untuk menunjukkan dimana suatu hadis tercantum dalam karya-karya sumber primer yang meriyatkannya beserta rangkaian sanad yang menyertainya. Setelah itu, apabila diperlukan, dilakukan pula penjelasan mengenai kualitas atau kedudukan hukum hadis tersebut (Al-Thahhan, 1978). Definisi tersebut pada dasarnya sejalan dengan pengertian *takhrij* hadis secara terminologis, meskipun terdapat perbedaan redaksi pada istilah “menunjukkan” dan “mengarahkan.” Namun, keduanya tetap merujuk pada proses sistematis dalam menelusuri hadis dengan penyajian sanad yang lengkap dan terstruktur (Nadhir et al., 2024). Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kelengkapan sanad dan matan merupakan syarat esensial bagi siapa pun yang hendak meriyatkan sebuah hadis. Selain itu, penelusuran terhadap sumber-sumber hadis harus mengikuti kaidah dan metode yang telah dirumuskan para ahli hadis. Karena itulah, dalam kajian *takhrij* terdapat sejumlah metode yang lazim digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian dan pelacakan hadis (Birbik, 2020).

Berdasarkan definisi sebelumnya, terdapat dua poin penting yang perlu ditegaskan untuk memperjelas makna *takhrij*. Pertama, *takhrij* merupakan usaha untuk menunjukkan lokasi sebuah hadis dalam sumber-sumber asli tempat ia diriyatkan, sebagaimana ungkapan *akhrajahu al-Bukhārī fī Ṣaḥīḥihī, akhrajahu al-Ṭabarānī fī Mu'jamīhi, atau akhrajahu al-Ṭabarī fī Ṭafsīrihi*. Ungkapan-ungkapan tersebut menandakan bahwa kegiatan *takhrij* berfokus pada penelusuran dan identifikasi sumber hadis, terutama pada kitab-kitab utama seperti *Kutub al-Sittah*. Kedua, *takhrij* juga bertujuan memberikan penilaian terhadap kualitas hadis apabila diperlukan. Dengan mengetahui asal-usul, jalur periyatan, serta sumber rujukannya, maka status dan derajat hadis, apakah *shahih* atau tidak dapat ditentukan secara lebih akurat (Iman, 1995).

2. Urgensi, Tujuan, dan Manfaat Mempelajari *Takhrij* Hadis

Bagi para peneliti hadis, kegiatan *takhrij* merupakan langkah esensial yang tidak boleh diabaikan (Iman, 1995). Tanpa melakukan *takhrij*, seorang peneliti akan kehilangan kemampuan untuk memahami kedudukan sebuah hadis secara menyeluruh (Sugitanata & Marhumah, 2023). Aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses ini mencakup penelusuran asal-usul periyatan,

identifikasi berbagai jalur riwayat yang memuat hadis tersebut, serta pemeriksaan ada tidaknya penguat riwayat berupa *syāhid* maupun *muttabi'* (Iman, 1995). Terkait dengan urgensi, para ahli memberikan penjelasan yang bervariasi, ada yang mengurai secara panjang lebar, ada pula yang menyampaikannya secara singkat dan padat. Mahmud Thahhan misalnya, mengemukakan bahwa pentingnya *takhrij* terletak pada fungsinya untuk mengetahui bagaimana sebuah hadis sampai kepada sumber aslinya (Mawaddah et al., 2025). Sementara itu, Mahdi merincikan urgensi *takhrij* dalam tiga poin, yaitu: mengetahui asal-usul periyatan hadis yang diteliti, mengidentifikasi seluruh jalur riwayat yang bersangkutan, serta memastikan keberadaan atau ketiadaan *syāhid* dan *muttabii'* sebagai penguat sanad (Iman, 1995).

Menurut Syuhudi Ismail, ketiga unsur tersebut merupakan batas minimal dari urgensi atau manfaat *takhrij* yang wajib diperhatikan oleh para peneliti hadis. Ia menegaskan bahwa status dan kualitas suatu hadis tidak mungkin dapat ditentukan tanpa terlebih dahulu mengetahui asal-usulnya. Jika sumber awal sebuah hadis tidak jelas, maka penelusuran terhadap kesesuaian sanad dan matanya berdasarkan rujukan aslinya juga menjadi sulit dilakukan. Karena itu, proses *takhrij* harus dilaksanakan sebagai langkah awal untuk menelusuri asal mula hadis yang hendak diteliti (Birbik, 2020). Syuhudi juga menjelaskan bahwa sebuah hadis bisa memiliki lebih dari satu jalur sanad, bisa jadi salah satu sanadnya berderajat *dha'if*, sementara sanad lainnya justru *shahih* (Abdul et al., 2024). Untuk membedakan sanad yang kuat dan yang lemah, seluruh riwayat yang berkaitan dengan hadis tersebut harus ditemukan terlebih dahulu (Nur et al., 2025). Pada tahap inilah kegiatan *takhrij* memegang peranan penting. Selain itu, ketika salah satu sanad diteliti, sangat mungkin ditemukan periyatan lain dengan jalur sanad yang berbeda, sehingga memperkuat kebutuhan akan penelusuran yang komprehensif melalui *takhrij* (Hasibuan & Rahmat, 2024).

Dari berbagai paparan yang telah disampaikan, urgensi mempelajari *takhrij* hadis setidaknya mencakup empat hal utama. 1) Mengetahui apakah sebuah hadis benar-benar terdapat dalam kitab hadis atau tidak. Dengan kata lain, *takhrij* membantu memastikan apakah hadis tersebut memang ada dalam sumber-sumber hadis atau hanya dinisbatkan secara keliru; 2) Mengetahui sumber otentik hadis yang ditulis oleh para ulama hadis. Ini mencakup identifikasi kitab asal tempat hadis pertama kali diriwayatkan, terutama kitab induk yang menjadi rujukan primer; 3) Mengetahui jumlah riwayat hadis dan lokasi penulisannya, termasuk perbedaan versi atau pengulangan hadis dalam berbagai kitab. *Takhrij* membantu melihat apakah hadis itu diriwayatkan oleh banyak sahabat, melalui jalur berbeda, atau muncul berulang dalam satu kitab; 4) Mengetahui kualitas hadis. Dengan mengetahui sumber, jalur sanad, dan para periyatnya, peneliti dapat menilai apakah hadis tersebut *shahih*, *hasan*, *dha'if*, atau bahkan *maudhu'* (Muzakky & Mundzir, 2022).

Secara umum, *takhrij* hadis bertujuan untuk menelusuri sumber asal hadis dan menjelaskan apakah suatu hadis dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan standar ilmu hadis. Selain tujuan pokok tersebut, *takhrij* juga memiliki beberapa fungsi lain yang lebih rinci. Pertama, mengetahui asal-usul sebuah riwayat, yaitu menelusuri dari kitab mana hadis itu berasal serta bagaimana jalur periwayatannya. Kedua, mengidentifikasi jumlah sanad, sehingga dapat dipahami apakah hadis tersebut diriwayatkan melalui satu jalur atau beberapa jalur periwayatan. Ketiga, mengetahui banyaknya perawi yang terlibat dalam transmisi hadis dari generasi ke generasi. Keempat, mendeteksi keberadaan *syāhid* atau *muttaba'*, yaitu riwayat-riwayat lain yang menjadi penguat bagi hadis tersebut. Kelima, menilai kualitas sanad, apakah sanadnya bersambung, perawinya kredibel, dan terbebas dari cacat periwayatan. Keenam, menentukan derajat hadis, apakah tergolong sahih, hasan, *dha'if*, atau lainnya (Birbik, 2020).

Manfaat mempelajari *takhrij* hadis setidaknya mencakup tujuh aspek. Pertama, *takhrij* membantu memperkenalkan berbagai sumber hadis, yaitu kitab-kitab asal tempat sebuah hadis diriwayatkan beserta para ulama yang mengumpulkannya. Kedua, *takhrij* memperkaya wawasan tentang jalur sanad melalui beragam kitab rujukan, semakin banyak kitab primer yang memuat sebuah hadis, semakin luas pula pengetahuan tentang sanad dan pemaknaan hadis tersebut. Ketiga, *takhrij* berperan dalam memperjelas kondisi sanad. Keempat, *takhrij* mempermudah penentuan kualitas hadis melalui keberagaman riwayat yang ditemukan. Kelima, kegiatan ini membantu mengidentifikasi para perawi yang namanya kurang jelas, sehingga identitasnya dapat dipastikan. Keenam, *takhrij* menghilangkan keraguan dan kekeliruan yang mungkin terjadi dalam periwayatan, seperti tambahan sanad dari perawi tertentu (*mudraj* atau *ziyādah al-thiqāt*), menemukan redaksi matan yang lengkap, membedakan mana riwayat yang bersifat tekstual dan mana yang substantif, serta memperoleh informasi tambahan mengenai konteks peristiwa hadis. Ketujuh, *takhrij* juga dapat memperjelas waktu dan tempat terjadinya hadis. Dengan demikian, melalui proses *takhrij*, peneliti dapat menghimpun berbagai jalur sanad dan variasi redaksi matan secara lebih komprehensif (Muzakky & Mundzir, 2022).

Secara umum, manfaat *takhrij* hadis adalah menghimpun seluruh jalur sanad dan variasi redaksi matan dari sebuah hadis sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang riwayat tersebut. Lebih jauh lagi, manfaat *takhrij* dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, mengetahui sumber asli hadis dan para ulama yang meriwayatkannya, sehingga posisi hadis dalam literatur klasik dapat dipastikan secara akurat. Kedua, memperjelas kondisi sanad, karena dengan membandingkan berbagai jalur periwayatan, peneliti dapat menilai apakah sanad tersebut bersambung atau terputus, serta apakah hadis itu berkategori *shahih*, *hasan*, atau *dha'if*. Ketiga, memperkuat penetapan hukum hadis, sebab terkadang sebuah riwayat tampak *dha'if* dalam satu jalur, tetapi melalui *takhrij* ditemukan jalur lain yang lebih kuat sehingga

dapat meningkatkan kualitas hadis tersebut. Keempat, mengidentifikasi perawi yang kurang jelas atau samar, dengan cara mencocokkan informasi dari berbagai riwayat sehingga identitasnya dapat dipastikan. Kelima, menghilangkan kekeliruan dalam periyawatan, khususnya pada kasus terjadinya tambahan, pengurangan, atau percampuran antara satu riwayat dengan riwayat lain. Keenam, membedakan antara hadis yang diriyayatkan secara lafdzi (redaksional) dan secara ma'navi (substantif) dengan menelaah perbedaan redaksi yang muncul dalam berbagai jalur (Birbik, 2020). Dengan demikian, *takhrij* hadis memberikan kontribusi besar bagi masyarakat umum maupun para peneliti, karena membantu memastikan keautentikan, kejelasan, dan validitas hadis-hadis Nabi secara ilmiah.

3. Metode *Takhrij* Hadis Manual

Dalam prakteknya, para peneliti hadis pada awalnya melakukan kegiatan *takhrij* secara manual, yakni dengan menelusuri kitab-kitab *takhrij* yang telah disusun oleh para ulama. Keragaman bentuk penulisan dan pembukuan hadis pada masa klasik menyebabkan metode pencarian hadis juga menjadi beragam, menyesuaikan dengan sistematika setiap kitab. Hingga saat ini, dikenal setidaknya lima metode *takhrij*, yaitu: menelusuri hadis melalui lafaz awal matan, melalui kata kunci yang terdapat dalam matan, melalui perawi pertama dalam sanad, melalui tema atau topik hadis, serta melalui penelusuran berdasarkan status atau derajat hadis.

a. *Takhrij* melalui lafaz pertama hadis (*bi awwali al-matan*)

Takhrij melalui lafaz pertama hadis merupakan metode penelusuran hadis yang didasarkan pada kata pertama dalam matan. Pada teknik ini, peneliti hadis terlebih dahulu mengidentifikasi lafaz awal matan, kemudian mencarinya dalam kitab-kitab *takhrij* yang memang disusun berdasarkan urutan huruf-huruf hijaiyah. Setelah lafaz awal diketahui, peneliti menelusuri hadis tersebut melalui susunan alfabetis dimulai dari huruf pertama, diikuti huruf kedua, dan seterusnya. Kitab-kitab yang menggunakan pola penyusunan semacam ini diantaranya *al-Jāmi' al-Kabīr* dan *al-Jāmi' al-Shaghīr min Hadīth al-Bashīr al-Nadhīr* karya Jalaluddin al-Suyuthi, serta *al-Jāmi' al-Azhār* karya *al-Manāwī*. Dalam *al-Jāmi' al-Shaghīr*, al-Suyuthi mengelompokkan hadis-hadis berdasarkan urutan huruf hijaiyah dari *Alif* hingga *Ya*, dan memberi penanda tertentu untuk menunjukkan kualitas hadis tersebut.

Metode ini memiliki sejumlah kelebihan. Diantaranya, meskipun peneliti tidak menghafal seluruh hadis, cukup dengan mengetahui lafaz pertama, ia dapat menemukan hadis yang dicari dengan relatif cepat. Bahkan terkadang peneliti dapat menemukan hadis lain yang relevan atau memiliki variasi matan. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan. Penelusuran tidak akan berhasil jika lafaz yang dianggap sebagai kata pertama ternyata bukan bagian awal matan. Demikian pula, pencarian menjadi sulit apabila terjadi variasi redaksi atau perubahan lafaz dalam riwayat yang

disampaikan Rasulullah saw. Sebagai contoh, hadis “لَا تَعْضَبْ” (jangan marah) dapat ditelusuri dengan metode *takhrij* berdasarkan lafaz pertama melalui pendekatan seperti kamus hadis. Ketika kata *lā tagħdhab* dijadikan kata kunci pencarian, redaksi tersebut muncul sekitar 277 kali dalam berbagai sumber. Salah satu riwayatnya berasal dari Abu Hurairah ra., bahwa seorang lelaki meminta nasihat kepada Nabi Muhammad saw., lalu beliau menjawab, “Jangan marah.” Ketika permintaan itu diulang beberapa kali, Nabi tetap memberikan jawaban yang sama: “Jangan marah.”

حَدَّثَنِي يَتَّهِي بْنُ يُوسُفَ أَخْرَنَا أُبُو بَكْرٍ هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَعْضَبْ فَرَدَّ مِرَازًا قَالَ لَا تَعْضَبْ

Hadis ini tercantum dalam beberapa kitab induk, diantaranya: *Sahīh al-Bukhārī* no. 1114, 1875; *Sahīh Muslim* no. 1690; *Sunan al-Tirmidī* no. 752; *Sunan Ibn Mājah* no. 496; *Al-Muwaṭṭa'* karya *Imam Mālik* no. 476; *Musnad Ahmad* no. 1648, 2143, 2423.

b. *Takhrij* melalui kosa kata dalam hadis (*bi al-lafzi*)

Takhrij melalui kosa kata dalam hadis merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para peneliti. Dengan hanya mengetahui satu potongan kata dalam matan, peneliti dapat melacak keberadaan hadis tersebut dalam sumber aslinya. Teknik ini bekerja layaknya mencari kosakata dalam kamus Arab, namun kitab-kitab *takhrij* sudah menyediakan informasi tambahan seperti jumlah pengulangan, variasi redaksi, dan kualitas sanad. Kitab yang paling representatif untuk metode ini adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīṣ an-Nabawī* karya orientalis A.J. Wensinck yang disempurnakan oleh Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi. Kitab ini merujuk pada sembilan kitab induk hadis (*Kutub al-Tis'ah*). Petunjuk penggunaan kitab tersebut dapat dilihat pada jilid ketujuh bagian awal, yang berisi panduan praktis cara memanfaatkannya.

Metode ini memiliki beberapa keunggulan yaitu pencarian hadis menjadi lebih cepat, ruang lingkup pencarian terbatas pada kitab-kitab pokok sehingga lebih terarah, dan memungkinkan peneliti menemukan hadis melalui berbagai kata kunci yang muncul dalam matan. Namun, terdapat juga kekurangannya, yaitu peneliti harus memiliki kemampuan bahasa Arab dan memahami akar kata (*fi'l mādī* atau *māṣdar*), serta tidak semua hadis dapat ditemukan hanya dengan satu kata kunci sehingga perlu mencoba kata-kata lain yang terkait. Contoh hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ عَبَادِ الْعَبَدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ الْمَهَذَابِيُّ، عَنْ عَمْرُو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَهُوْلُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَعَّلَهُ الْفُرْقَانُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسَأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطَى السَّائِلِينَ، وَفَضَلَ كَلَامَ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضِلَ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ": هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

Dalam matan tersebut, Rasulullah saw. menyampaikan bahwa Allah berfirman: “Barang siapa disibukkan oleh Al-Qur'an hingga melalaikan dzikir dan permintaan kepada-Ku, maka Aku akan memberinya keutamaan melebihi apa yang diberikan kepada para pemohon. Dan keutamaan kalam Allah atas seluruh perkataan seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya.”

Hadis ini tercatat sebanyak empat kali dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Rincian keberadaannya terdapat dalam beberapa kitab induk hadis, yaitu: *Sunan ad-Dārimī, Kitāb Fadā'il al-Qur'ān*, No. 2926; *Sunan an-Nasā'i, Kitāb Mawāqīt*, No. 590; *Musnad Ahmad, Musnad al-Anṣār*, No. 23225; dan *Sunan ad-Dārimī, Kitāb Fadā'il al-Qur'ān*, No. 3354.

c. *Takhrij* melalui perawi pertama (*bi al-rāwī al-a'lā*)

Takhrij melalui perawi pertama dilakukan dengan menjadikan perawi awal, baik seorang sahabat maupun tabi'in yang tidak menyebutkan sahabatnya sebagai titik awal pencarian. Langkah pertama adalah mengidentifikasi nama perawi pertama dari hadis yang hendak ditakhrij. Setelah itu, nama perawi tersebut dicari dalam kitab-kitab *al-Ātrāf* atau *Musnad*. Jika identitas perawi telah ditemukan, peneliti kemudian menelusuri hadis yang dicari melalui daftar hadis yang terdapat di bawah nama perawi tersebut sehingga dapat diketahui para ulama hadis yang meriwayatkannya. Kitab-kitab yang digunakan dalam metode ini antara lain kitab *al-Ātrāf*, yaitu karya yang mengumpulkan hadis-hadis dari kitab induk dengan hanya menuliskan potongan matannya saja. Beberapa contoh kitab *al-Ātrāf* adalah *Ātrāf al-Šāhīhayn* karya Abu Mas'ud Ibrahim ibn Muhammad ibn 'Ubayd al-Dimasyqī dan *Ātrāf al-Kutub al-Sittah* karya Syamsuddin Abu al-Faḍl Muhammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī.

Kelebihan metode ini terletak pada kemudahannya dalam menemukan nama sahabat yang meriwayatkan hadis. Namun, kelemahannya adalah proses pencarian menjadi lebih lama apabila perawi tersebut memiliki jumlah riwayat yang sangat banyak, seperti Abu Hurairah atau 'Aisyah r.a. Salah satu contoh periwayatan Abū Hurairah tentang urgensi shalat berjamaah dan shalat Subuh adalah riwayat yang disampaikan melalui jalur Abū al-Yamān, dari Syu'aib, dari al-Zuhri, dari Sa'id ibn al-Musayyib dan Abū Salamah ibn 'Abd al-Rahmān:

وَحَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبِيُّ، عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ، وَأَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (نَفْضُلُ صَلَاةً الْجَمِيعِ صَلَاةً أَحَدِكُمْ وَخَدِهِ، بِخَمْسَةِ وَعِشْرِينَ جُزْءاً، وَجَمِيعَ مَلَائِكَةِ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةِ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ). ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَاقْرُؤُوا إِنْ شَئْتُمْ: {إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا}. قَالَ شُعْبِيُّ: وَحَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: نَفْضُلُهَا بِسِبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Abū Hurairah menuturkan bahwa ia mendengar langsung Rasulullah saw bersabda bahwa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan keutamaan dua puluh lima bagian. Pada waktu Subuh, para malaikat malam dan malaikat siang berkumpul dan turut menyaksikan shalat tersebut. Setelah menyampaikan sabda Nabi itu, Abū Hurairah menambahkan ayat Al-Qur'an sebagai penguat: "Sesungguhnya bacaan Al-Qur'an pada waktu fajar itu disaksikan (oleh para malaikat)" (QS. al-Isrā': 78). Dalam jalur lain, Nafi' meriwayatkan dari 'Abdullāh ibn 'Umar bahwa keutamaan shalat berjamaah mencapai dua puluh tujuh derajat. Hadis tersebut diulang dalam Musnad Ahmad sebanyak 4 kali dalam Musnad al-Muktsirin oleh Abu Hurairah dan shabab yang sama-sama memiliki periwayatan Hadis yang banyak.

Riwayat ini memperlihatkan konsistensi Abū Hurairah dalam menekankan nilai penting shalat berjamaah, khususnya shalat Subuh yang disaksikan oleh dua kelompok malaikat (malam dan siang). Perbedaan penyebutan angka 25 dan 27 dalam dua jalur berbeda dipahami para ulama sebagai variasi redaksional (*ikhtilāf al-lafz*) yang tidak mempengaruhi makna pokok, yaitu besarnya keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat sendiri. Hadis ini termasuk salah satu riwayat yang populer dari Abū Hurairah dan masuk ke dalam kelompok *Musnad al-Muktsirīn* yaitu para sahabat yang meriwayatkan hadis dalam jumlah besar. Di dalam Musnad Ahmad, riwayat mengenai keutamaan shalat berjamaah dan Subuh ini diulang sebanyak empat kali melalui jalur Abū Hurairah, menunjukkan kuatnya perhatian para perawi terhadap topik ini serta pentingnya praktek berjamaah dalam tradisi keagamaan Islam.

d. Takhrij melalui tematik (bi al-maudhu'i)

Dalam praktek *takhrij*, seorang peneliti sering kali hanya mengingat gambaran umum atau tema besar dari suatu hadis. Untuk mempermudah proses pencarian tersebut, sejumlah ulama kemudian menyusun kitab dan kamus hadis yang mengelompokkan riwayat berdasarkan topik tertentu. Beberapa karya yang sering digunakan dalam metode ini antara lain *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, *al-Jawāmi'* *al-Šāhīh*, *al-Mustadrak 'alā al-Šāhīhain*, serta *Jami'* *al-Fawā'id min Jami'* *al-Uṣūl wa Majma'* *al-Zawā'id*. Mahmud al-Tahhān menyebutkan bahwa kitab-kitab tersebut merujuk pada koleksi hadis yang sangat luas, seperti *al-Muwaṭṭa'*, *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Dārimī*, *Musnad Zaid ibn 'Alī*, *Sīrah Ibn Hishām*, *Maghāzī al-Wāqidī*, dan *Tabaqāt Ibn Sa'd*.

Metode tematik ini memiliki beberapa keunggulan. Diantaranya, dapat melatih ketajaman analisis peneliti (*pentakhrij*) dalam memahami kandungan hadis, serta memungkinkan peneliti menemukan hadis-hadis lain yang memiliki tema serupa. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan. Kadang makna hadis tidak mudah dipahami sehingga tema yang tepat sulit ditentukan. Akibatnya, metode ini tidak

dapat digunakan, terutama jika hadis tersebut memuat lebih dari satu topik. Selain itu, sering terjadi perbedaan antara pemahaman *pentakhrij* dan penyusun kitab, karena penempatan hadis dalam kitab tematik disesuaikan dengan interpretasi penyusunnya, yang terkadang tidak sesuai dengan dugaan peneliti.

Dalam praktik *takhrij* hadis tematik, seorang peneliti dapat menelusuri hadis berdasarkan tema tertentu, misalnya tema Jihad. Dengan metode ini, hadis yang berkaitan dengan tema tersebut bisa ditemukan di berbagai kitab hadis besar. Contohnya:

حدثنا بشر بن محمد: أخبرنا يونس، عن الزهري: سمعت سعيد ابن المُسِيْبَ يَقُولُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رضي
الله عنه: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لِلْعَبْدِ الْمُنْتَلِكِ الصَّالِحُ أَجْرًا). وَالَّذِي نَفْسِي يَبِدُو، لَوْلَا
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْحُجُّ وَبُرُّ أُمَّيٍّ، لَأَحْبَبَتْ أَنْ أَمُوتَ وَأَنَا مُنْلُوكٌ.

Hadis tentang Jihad tercatat dalam beberapa sumber. Antara lain *Shahih al-Bukhari* Nomor 2410 pada *Kitab al-'Itq*, *Shahih Muslim* Nomor 1665 pada *Kitab Iman*, *Sunan al-Tirmidzi* Nomor 1557 pada *Kitab al-Sir'an Rasulillah*, *Sunan Abi Dawud* Nomor 2730 pada *Kitab Jihad*, dan *Musnad Ahmad* Nomor 1968 pada *Musnad Abdullah*. Metode ini memudahkan peneliti untuk melihat keterkaitan dan kesamaan tema di berbagai sumber, sekaligus menilai variasi sanad dan matan yang tercatat di kitab-kitab tersebut. Dengan demikian, metode tematik membantu peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai hadis terkait topik tertentu tanpa harus menelusuri kitab secara keseluruhan.

e. *Takhrij* hadis berdasarkan kualitas hadis (*bi darajah al-hadīth*)

Takhrij hadis berdasarkan kualitas hadis merupakan metode dimana para ulama menyusun hadis berdasarkan status atau derajatnya, misalnya *hadis qudsi*, *masyhur*, *mursal*, dan lain-lain. Kelebihan dari metode ini adalah mempermudah proses *takhrij* karena jumlah hadis yang ditampilkan berdasarkan statusnya relatif sedikit dan terfokus, sehingga lebih sederhana untuk dianalisis. Namun, kekurangannya adalah terbatasnya kitab-kitab yang menyusun hadis menurut kualitasnya.

Beberapa contoh kitab yang menggunakan metode ini antara lain: *al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah* karya Syaikh Jalaluddin al-Suyuthi, memuat hadis-hadis *mutawatir*. *al-Ittihafath al-Saniah fi al-Ahadits al-Qudsiyah* karya al-Madani, berisi hadis-hadis *qudsi*. *al-Maqashid al-Hasanah* karya Sakhawi, memuat hadis-hadis *masyhur*. *al-Marasil* karya Imam Abu Dawud, memuat hadis-hadis *mursal*. *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Maudlu'ah* karya Ibn Iraq, berisi hadis-hadis *maudhu'*. Metode ini sangat membantu peneliti yang ingin fokus pada kualitas atau status tertentu dari hadis tanpa harus menelusuri seluruh koleksi hadis.

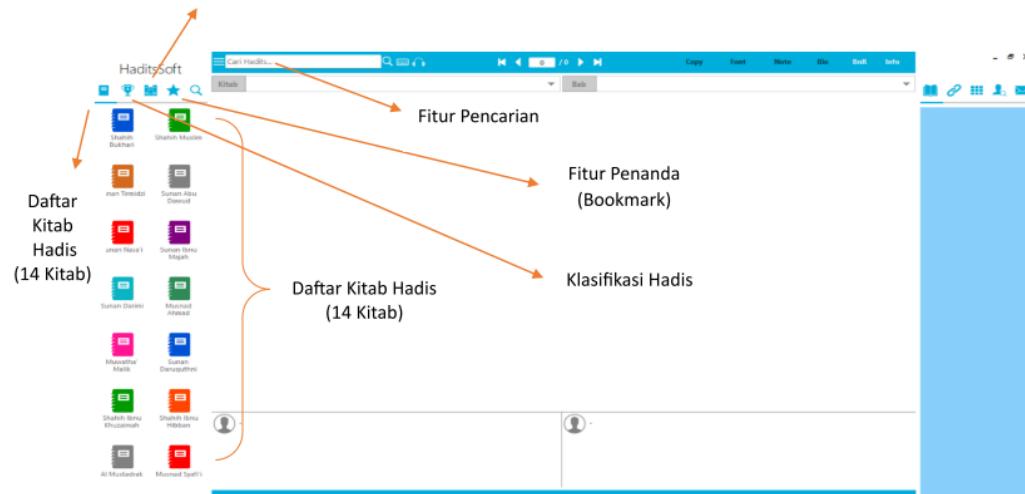
4. Metode *Takhrij* Hadis Digital

Digitalisasi hadis muncul sebagai inovasi signifikan dalam studi hadis kontemporer. Dahulu, pencarian hadis dilakukan secara manual dengan menelusuri lafaz demi lafaz dalam kitab *takhrij*, sehingga metode tradisional atau manual ini memakan waktu dan memerlukan ketelitian tinggi. Kini, teknologi memungkinkan proses *takhrij* menjadi lebih praktis, cepat, dan mudah diakses. *Takhrij* hadis dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi dan platform digital yang dikembangkan oleh para ulama modern, sehingga selama terhubung dengan internet, pencarian hadis bisa dilakukan kapan saja tanpa memerlukan waktu lama. Aplikasi dan situs digital membantu peneliti serta pengkaji hadis menemukan teks asli hadis beserta sanad, matan, dan kualitas perawinya (Marbun, 2025).

Perkembangan teknologi ini memanfaatkan perangkat lunak dan basis data digital, contohnya *HadisSoft*, *Maktabah Syamilah*, *Maktabah Mausu'ah*, *Lidwa Pusaka*, *Ensiklopedi Hadis*, *Sunnah.com*, dan aplikasi atau perangkat lunak lainnya yang memudahkan pengguna baik akademisi maupun pemula, menelusuri hadis dan literatur keislaman lainnya. Fitur unggulannya meliputi pencarian berbasis kata kunci, akses ke biografi perawi, klasifikasi otomatis derajat *hadis* (*shahīh*, *hasan*, *da'iñ*), serta visualisasi sanad melalui peta isnad (*graphical isnad mapping*), yang mempermudah peneliti menelusuri jalur periwayatan dan mendeteksi kejanggalan sanad secara efisien (Muzakky & Mundzir, 2022).

Digitalisasi *takhrij* membuka akses literatur hadis bagi masyarakat luas, tidak lagi terbatas pada kalangan akademik atau pesantren. Namun, teknologi hanya berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti ulama. Kajian hadis tetap memerlukan sinergi antara metodologi klasik dan inovasi digital agar studi *takhrij* al-hadis tetap adaptif dan berintegritas. Oleh karena itu, para peneliti hadis tetap dianjurkan merujuk pada kitab-kitab klasik, karena menilai keadilan (*'adālah*) dan ketelitian (*dabt*) perawi memerlukan pemahaman mendalam tentang biografi, reputasi, dan reliabilitas perawi yang bersumber dari literatur klasik. Kesadaran para pengkaji hadis akan pentingnya perkembangan metode ini telah mendorong lahirnya *takhrij* hadis digital, yang membuat kajian hadis lebih praktis, mudah diakses, dan tetap berbasis integritas ilmiah (Marbun, 2025).

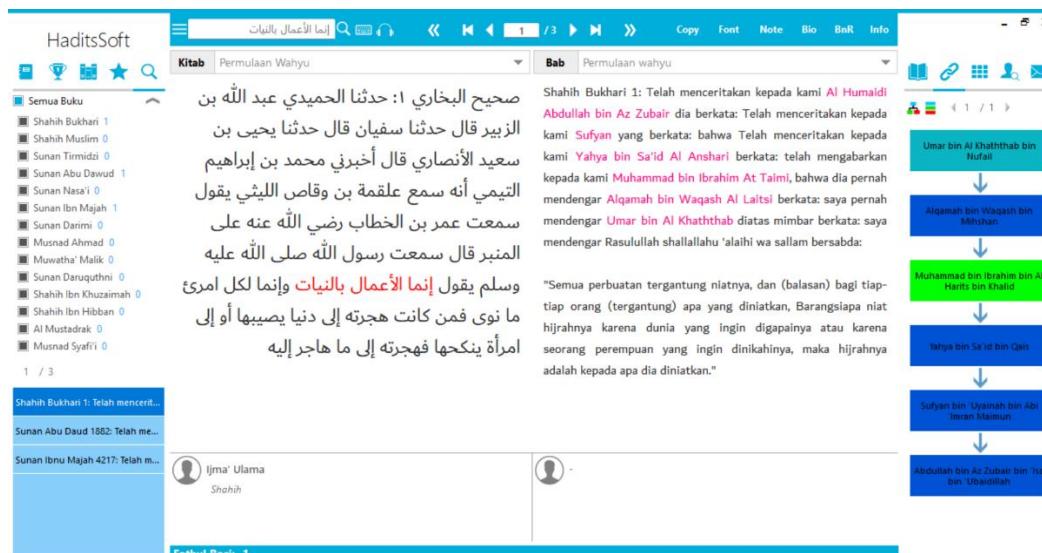
Berikut peneliti tampilkan contoh *takhrij* hadis menggunakan aplikasi *HadisSoft Versi 4.0* berdasarkan tema. Adapun tema yang dipilih sebagai contoh adalah terkait niat

**Gambar 1. Tampilan Menu Utama**

Source: Aplikasi HaditsSoft 4.0

a. Pencarian hadis berdasarkan kata kunci

Setelah membuka aplikasi *HaditsSoft 4.0*, langkah pertama adalah memanfaatkan fitur pencarian. Masukkan kata kunci yang relevan dengan hadis yang ingin ditelusuri, misalnya tema atau topik tertentu seperti niat, shalat, atau puasa. Aplikasi kemudian akan menampilkan daftar hadis yang mengandung kata kunci tersebut beserta informasi pentingnya, seperti kitab sumber, nomor hadis, sanad, matan, dan kualitas perawi.

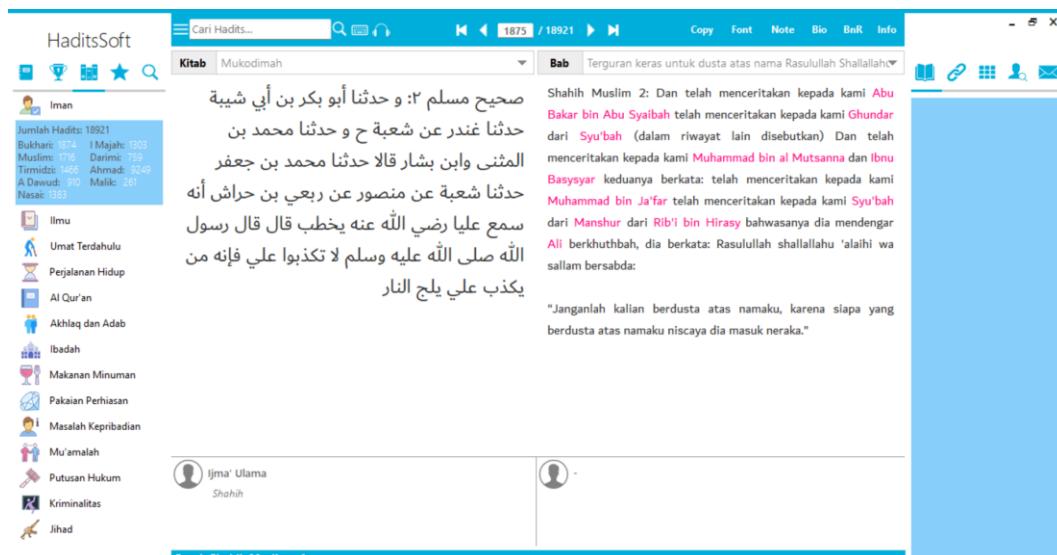
**Gambar 2. Pencarian Hadis Berdasarkan Kata Kunci**

Source: Aplikasi HaditsSoft 4.0

Dengan cara ini, pengguna dapat dengan cepat menelusuri hadis yang dibutuhkan tanpa harus membuka kitab manual satu per satu.

b. Pencarian hadis berdasarkan tema

Dalam HadisSoft, hadis dikelompokkan berdasarkan tema atau topik tertentu untuk memudahkan penelusuran. Tema-tema tersebut meliputi: Iman (membahas keyakinan dan aqidah), Ilmu (membahas pengetahuan dan belajar), Umat Terdahulu (kisah umat terdahulu), Perjalanan Hidup (kisah perjalanan dan pengalaman hidup), Al-Qur'an (hadis terkait ayat atau tafsir), Akhlak dan Adab (etika, sopan santun, dan moral), Ibadah (praktek ibadah seperti shalat, puasa, haji), Makanan dan Minuman, Pakaian dan Perhiasan, Masalah Kepribadian (karakter dan perilaku manusia), Mu'amalah (interaksi sosial dan ekonomi), Putusan Hukum (fiqh dan peraturan), Kriminalitas (perilaku kriminal dan hukumannya), dan Jihad (perang dan perjuangan di jalan Allah).



Gambar 3. Pencarian Hadis Berdasarkan Tema

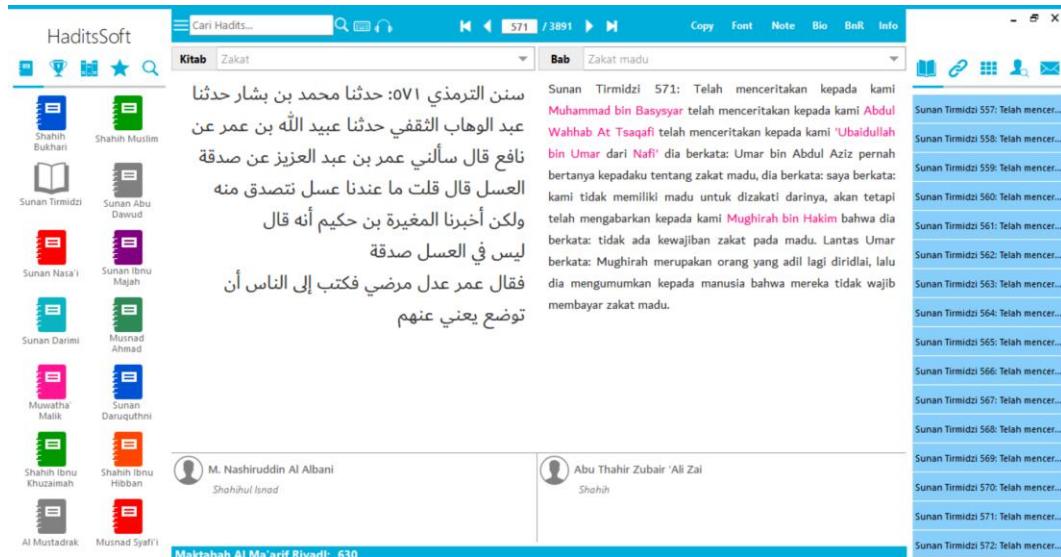
Source: Aplikasi HaditsSoft 4.0

Fitur tema ini memudahkan pengguna untuk menelusuri hadis secara tematik tanpa harus memasukkan kata kunci secara spesifik. Dengan memilih salah satu tema, aplikasi akan menampilkan hadis-hadis yang relevan beserta kitab sumber, nomor hadis, sanad, matan, dan derajat hadis, sehingga mendukung pembelajaran dan penelitian hadis secara lebih sistematis.

c. Pencarian hadis berdasarkan kitab

Pencarian hadis di *HaditsSoft* dapat dilakukan berdasarkan kitab. Artinya, pengguna bisa memilih kitab tertentu untuk menelusuri hadis, misalnya: Shahih Bukhari (ikon biru tua), Shahih Muslim (ikon hijau), Sunan Tirmidzi (ikon cokelat), Sunan Abu Dawud (ikon abu-abu), Sunan Nasai (ikon merah), Sunan Ibnu Majah (ikon ungu), Sunan Darimi (ikon toska), Musnad Ahmad (ikon hijau tua), Muwatha' Malik (ikon pink), Sunan Daruquthni (ikon biru muda), Shahih Ibnu Khuzaimah (ikon hijau),

Shahih Ibnu Hibban (ikon oranye), Al Mustadrak (ikon abu-abu tua), Musnad Syafi'i (ikon merah tua).



Gambar 4. Pencarian Hadis Berdasarkan Kitab

Source: Aplikasi HaditsSoft 4.0

Dengan memilih salah satu kitab ini, pengguna bisa menelusuri hadis yang spesifik dari kitab tersebut, sehingga pencarian menjadi lebih fokus dan efisien.

d. Tampilan Fitur-fitur Pendukung Lainnya

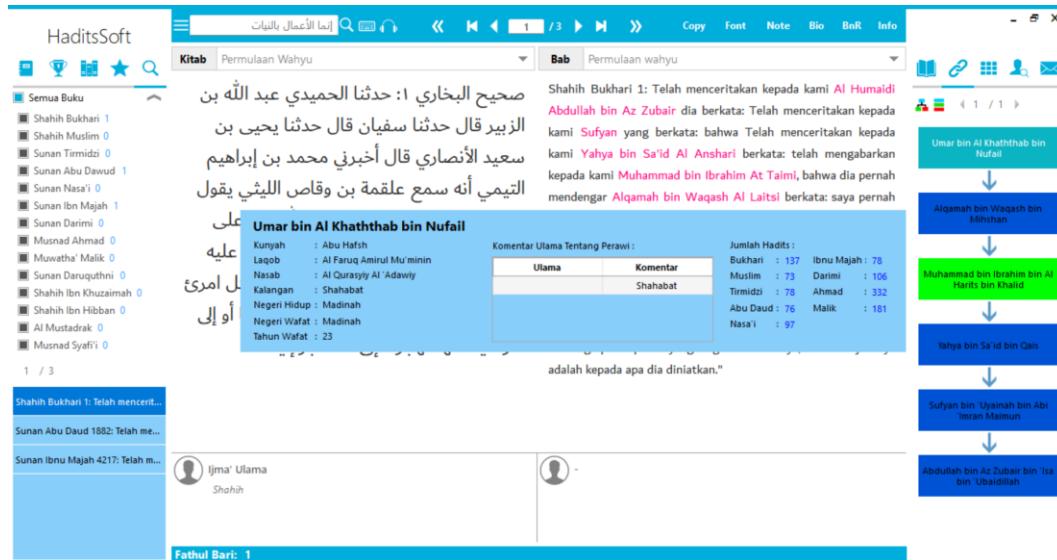
Dalam Aplikasi Hadissoft juga dapat menampilkan biografi singkat perawi hadits:



Gambar 5. Tampilan Biografi Perawi Hadis

Source: Aplikasi HaditsSoft 4.0

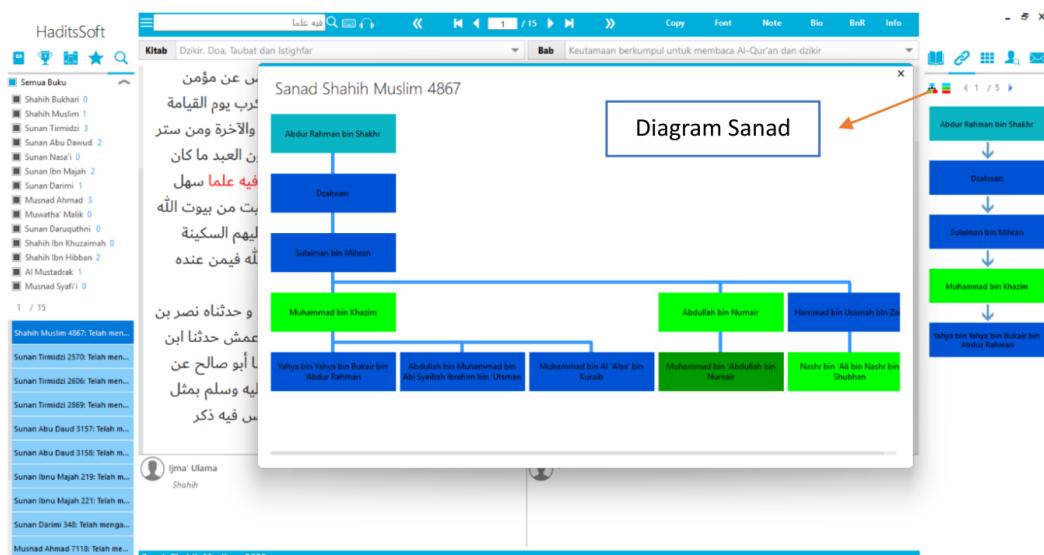
Apabila diklik salah satu nama *rawi* maka akan tampil biografi singkat perawi hadis seperti gambar berikut.



Gambar 6. Tampilan Biografi Singkat Perawi Hadis

Source: Aplikasi HaditsSoft 4.0

Dalam menu biografi perawi dapat memilih perawi yang diinginkan, yang akan menampilkan nama lengkap, kunyah, laqob, nasob, keterangan sebagai apa, serta jumlah hadits yang diriwayatkan.



Gambar 7. Tampilan Diagram Sanad Hadis

Source: Aplikasi HaditsSoft 4.0

Diagram hadits menampilkan rantai periwayatan hadits dari perawi pertama hingga terakhir.

5. Perbandingan Efektivitas Takhrij Digital dan Manual

Perbandingan efektivitas takhrij digital dan manual dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu kecepatan, ketelitian, aksesibilitas, dan kemampuan verifikasi sanad. Metode manual menuntut penelusuran langsung pada kitab-kitab klasik sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang lafadz, matan, dan kualitas perawi (Muzakky & Mundzir, 2022). Keunggulan metode ini terletak pada ketelitian dan kemampuan mengevaluasi ‘*adālah* serta *dabt* perawi berdasarkan literatur klasik. Namun, metode manual memakan waktu relatif lama, membutuhkan penguasaan bahasa Arab dan keterampilan merujuk kitab klasik, sehingga kadang menjadi kendala bagi mahasiswa yang baru memulai studi hadis (Ash *et al.*, 2024)

Sebaliknya, metode digital menawarkan kecepatan dan kemudahan akses yang jauh lebih tinggi (Hidayah & Musaddad, 2025). Dengan memanfaatkan aplikasi dan basis data digital seperti *HadisSoft*, *Maktabah Syamilah*, *Sunnah.com*, dan lain-lain, pengguna dapat menelusuri teks hadis beserta sanad, matan, dan kualitas perawi hanya dalam hitungan menit. Fitur pencarian berbasis kata kunci, klasifikasi otomatis derajat hadis, serta visualisasi sanad (*graphical isnad mapping*) mempermudah proses *takhrij*, baik bagi akademisi maupun pemula. Meskipun demikian, metode digital tetap memerlukan pemahaman klasik untuk menilai reliabilitas perawi, karena teknologi hanya berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti kemampuan kritis seorang ulama atau peneliti hadis.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi Islam, kombinasi metode manual dan digital dianggap paling efektif. Mahasiswa dapat memanfaatkan digitalisasi untuk mempercepat pencarian dan menemukan literatur hadis, sementara manual digunakan untuk menelaah kualitas sanad, membandingkan redaksi matan, dan memperdalam pemahaman metodologi *takhrij*. Dengan demikian, integrasi keduanya menghasilkan proses pembelajaran yang efisien sekaligus menjaga akurasi dan integritas studi hadis. Untuk memberikan gambaran perbandingan, berikut disajikan tabel kelebihan dan kekurangan antara takhrij hadis manual dan digital.

Tabel 1. Perbandingan Takhrij Manual dan Digital

Aspek	Takhrij Manual	Takhrij Digital
Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman mendalam tentang lafadz, matan, dan sanad. 2. Menilai keadilan ('adālah) dan ketelitian (dabt) perawi secara lebih akurat. 3. Membiasakan mahasiswa dengan literatur klasik dan metodologi tradisional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cepat dan efisien dalam pencarian hadis. 2. Akses mudah kapan saja dan dimana saja selama terhubung internet. 3. Fitur canggih: pencarian kata kunci, klasifikasi otomatis derajat hadis, visualisasi sanad (graphical isnad mapping). 4. Memudahkan mahasiswa dan pemula menemukan literatur hadis dari kitab induk
Kekurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memakan waktu lama untuk mencari hadis tertentu. 2. Membutuhkan penguasaan bahasa Arab dan literatur klasik. 3. Sulit diakses oleh pengguna non-akademik atau pemula. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya berperan sebagai alat bantu, tidak bisa menggantikan analisis kritis seorang ulama. 2. Bergantung pada kualitas database dan aplikasi yang digunakan 3. Penilaian kualitas perawi tetap membutuhkan referensi klasik.

Sumber: Data pribadi 2025, diolah.

Implementasi metode *takhrij*, baik manual maupun digital, memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran ilmu hadis di perguruan tinggi (Baharudin & Surbakti, 2025). Penggunaan kedua metode tersebut tidak hanya berfungsi untuk menelusuri sanad dan matan hadis, tetapi juga memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap kualitas hadis serta keterkaitan antar perawi. Dalam praktek pembelajaran, metode *takhrij* manual masih digunakan untuk melatih ketelitian mahasiswa dalam menelusuri lafadz, sanad, dan matan hadis dari kitab klasik. Mahasiswa secara langsung membuka kitab *takhrij* seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, atau *Musnad Ahmad* untuk mencari hadis sesuai topik atau kata kunci tertentu, sehingga pemahaman terhadap struktur sanad dan matan hadis lebih mendalam. Sementara itu, metode *takhrij* digital memberikan kemudahan akses dan efisiensi waktu. Dengan menggunakan aplikasi dan platform digital seperti *Maktabah Syamilah*, *Sunnah.com*, atau *HadisSoft*, mahasiswa dapat menelusuri teks hadis, melihat variasi periwayatan, dan menilai kualitas hadis secara cepat, lengkap dengan visualisasi peta isnad. Penerapan metode digital ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan studi komparatif dengan lebih mudah, mempercepat verifikasi hadis, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang interaktif. Dengan demikian, baik metode manual maupun digital memiliki peran masing-masing, namun kombinasi keduanya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu hadis di perguruan tinggi.

Berdasarkan pembahasan mengenai metode *takhrij* manual dan digital, dapat disintesis bahwa kedua metode memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing. *Takhrij* manual menekankan ketelitian, pemahaman mendalam terhadap sanad dan matan, serta kemampuan menilai keadilan (*'adālah*) dan ketelitian (*dabīt*) perawi secara klasik. Di sisi lain, *takhrij* digital menawarkan kemudahan akses, efisiensi waktu, dan kemampuan pencarian yang lebih cepat, serta fitur-fitur modern seperti visualisasi peta isnad dan klasifikasi derajat hadis secara otomatis. Sintesis ini menunjukkan bahwa penerapan metode digital tidak menggantikan nilai akademik dari metode manual, melainkan dapat menjadi alat bantu yang memperkuat efektivitas pembelajaran ilmu hadis. Oleh karena itu, kombinasi antara metode manual dan digital menjadi pendekatan optimal dalam pendidikan tinggi Islam, karena memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman yang mendalam sekaligus pengalaman belajar yang praktis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *takhrij* digital dan manual memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing dalam pembelajaran ilmu hadis di perguruan tinggi Islam. *Takhrij* digital mempermudah akses, mempercepat pencarian hadis, serta menampilkan teks asli beserta sanad, matan, dan kualitas perawi secara praktis, sementara *takhrij* manual unggul dalam ketelitian, pemahaman mendalam terhadap sanad dan matan, serta kemampuan menilai keadilan (*'adālah*) dan ketelitian (*dabīt*) perawi dari literatur klasik. Hasil pembahasan menegaskan bahwa integrasi kedua metode dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman komprehensif sekaligus praktis. Penelitian ini diharapkan mendorong penggunaan *takhrij* digital sebagai bagian dari kurikulum, meskipun terbatas pada sampel tertentu dan belum mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap analisis kritis mahasiswa. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas sampel, mengeksplorasi persepsi mahasiswa dan dosen, serta menilai pengaruh metode digital terhadap pemahaman sanad dan matan secara mendalam, sehingga studi *takhrij* dapat terus berkembang selaras dengan tuntutan pendidikan modern tanpa mengabaikan metodologi klasik.

REFERENSI

- Ahmad, J. (2018). "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)". *Research Gate*, 1-20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Al-Thahhan, M. (1978) "*Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid.*" Maktabah al-Ma'arif.

- Arifai, A., & Mahadhir, S., M. (2024). "Prospek Studi Hadits Di Era Digital". *Al Mutawatir: Jurnal Studi Ilmu Hadits* 1, no. 1, 55–66.
<https://publikasi.stairu.ac.id/almutawatir/article/view/8>
- Ash, A., Mardiyantul, A., Apriani, C., & Mulyani, I. (tt) "Metode Pembelajaran *Takhrij* al-Hadis di Era Digital." Cahya Ghani Recovey.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=OPUuEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=info:bXk2w7wQWC1J:scholar.google.com&ots=XFeqqE74XB&sig=9yFviFB8gBVP5zEisfAyA15o1Ac&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Baharudin, & Surbakti, J., B. (2025). "Pelatihan Metode *Takhrij* Hadits Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasantri Ma'had Aly Syekh Ibrahim Al-Jambi." *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3: 1377-1387.
<https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i3.3050>
- Birbik, & Hafil, M. (2020). "Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak)" *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 18 No. 1, 174-192.
<https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/984>
- Hamid, A. (2024). "Peran Website Dalam Penyebaran Hadis Di Era Digital". *El Nubuwah Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2: 155-184.
<https://doi.org/10.19105/elnubuwah.v2i2.15407>
- Hasibuan, Firdaus, Y., & Rahmat. "Dinamika Studi Kritik Sanad Hadis Melalui Software Hadis Lidwa Pusaka". *Journal of Hadith Studies*, Vol. 7, no. 2: 159–177. <https://doi.org/10.32506/johs.v7i2-04>
- Hidayah, Ilhamiyatul, & Musaddad, E. (2025) "Digitalisasi Hadits: Perkembangan Dan Tantangan Di Era Modern". *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 184–204. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.361>
- Husein, Althaf, M., & Mundzir, M. (2022). "Ragam Metode *Takhrij* Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1: 74.
<https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11146>
- Iman, F. (1995). "Ilmu *Takhrij* Hadis: Sejarah dan Urgensi". *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 10(52), 31–35.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v10i52.1517>
- Marbun, & Kholidah, S. *Takhrij Hadis Berbasis Digital (Hadissoft)*(Medan: STAIN Mandailing Natal), https://repository.stain-madina.ac.id/id/eprint/491/1/3_E-Modul%20Takhrij%20Hadis%20Berbasis%20Digital%20-%20Copy.pdf.
- Marisa, & Nurkhafifah, S. (2024). "Urgensi Penguasaan Ilmu *Takhrij* Hadis Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Hadis di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh", *Alacrity: Journal of Education*, Vol. 4 No. 2. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.314>

- Mawaddah, A., Sardianto, & Rahman. (2025). “Research Methodology of *Takhrij Hadith*”. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 2: 85–103.
<https://taqriri.hellowpustaka.id/index.php/i/article/view/10>
- Muhammad, Hamid, M. A., Afkarina, M. I., Shalsabila, S., & Fikri, S. (2024) “Hadist Ditinjau Dari Kualitas Sanad Dan Matan (Hadist Shohih, Hasan, Dhoif)”. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1, no. 4: 396-401.
<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/article/view/1103>
- Nadlir, Nurkhasanah, M., & Rochmahtika, A. S. (2024). “Peran Media Audio Visual pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 116–124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5947>
- Nur, M. A., Husaein, M., Masrur, A., & Najib, M. (2025). Implikasi Pemikiran Ignaz Goldziher Terhadap Otentisitas Hadis dalam Studi Islam. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 5(2), 154–163.
<https://doi.org/10.32832/diversityjournal.v5i2.20720>
- Pratama, F., Razi, F., Fausi, E., Akbar, M. R, Afifah, A., Diansyah, E. A., & Abrori, S. A. (2024). “Peningkatan Kompetensi *Takhrij* Hadis Mahasiswa Ilmu Hadis Uinsa Surabaya Melalui Pelatihan Optimalisasi Maktabah Syamilah”. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 5, no. 1: 106-112.
<https://doi.org/10.46306/jabb.v5i1.819>
- Saádi, A. (2025). “Pengumpulan Data Yang Efisien Pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, Dan Tantangan”. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 2: 90-108. <https://doi.org/10.53398/alamin.v2i2.377>
- Shafrianto, A. (2025). “Ilmu Hadis Dalam Perspektif Akademik: Tantangan Dan Peluang”. *Al Mutawatir: Jurnal Studi Ilmu Hadits* 1, no. 2: 79–94.
<https://publikasi.stairu.ac.id/almutawatir/article/view/25>.
- Sugitanata, A., & Marhumah. (2023). “Metode *Takhrij* Hadis Pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah ”. *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 17, no. 1: 1-22.
<https://doi.org/10.51675/jt.v17i1.482>
- Wadjedy, Farid, M., & Ali, M. (2025). “*Takhrij* Al-Hadis. Ma’had Aly: *Journal of Islamic Studies*, 4(1), 149–170. <https://doi.org/10.63398/4x7kyy50>